

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di mts KH Hasyim Asy'ari Malang

Natilatus Sofi^{1*}

¹ Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang
e-mail *: 210102110076@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Kedisiplinan Siswa, Problem Based Learning, kemampuan berpikir, hasil belajar, MTs. KH. Hasyim Asy'ari Malang.

Keywords:

Student Discipline, Problem Based Learning, thinking skills, learning outcomes, MTs. KH. Hasyim Asy'ari Malang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik paradigma Problem Based Learning (PBL) bekerja dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang mempelajari permintaan, penawaran, pasar, dan harga pada mata pelajaran di MTS Kh. Hasyim Asy'ari Malang, kelas VII B. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dua siklus untuk penelitian ini. Siswa Kelas VII B MTs KH. Hasyim Hasyim Asy'ari Malang yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Metode analisis data menggunakan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan alat tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I sebesar 59,5%, namun pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 81%. Hanya 10 dari 24 siswa pada pembelajaran siklus I yang tuntas tesnya dengan persentase 41%; pada siklus kedua, jumlah siswa

meningkat menjadi 23, dan nilai akhir mereka memiliki tingkat penyelesaian 96%. Temuan ini menunjukkan bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan analitis dan output perolehan pengetahuan IPS oleh siswa.

ABSTRACT

The aim of this research is to find out how well the Problem Based Learning (PBL) paradigm works in improving the learning outcomes of students who study demand, supply, markets and prices in subjects at MTS Kh. Hasyim Asy'ari Malang, class VII B. Classroom Action Research (PTK) was carried out in two cycles for this research. Class VII B students at MTs KH. Hasyim Hasyim Asy'ari Malang who was used as the research subject. The data analysis method uses a descriptive approach. Data is collected using test equipment. The research results showed that although learning implementation in cycle I was 59.5%, in cycle II there was an increase to 81%. Only 10 of the 24 students in the first cycle of learning completed the test with a percentage of 41%; in the second cycle, the number of students increased to 23, and their final grade had a completion rate of 96%. These findings show how a problem-based learning approach can improve the analytical abilities and output of social studies knowledge acquisition by students.

Pendahuluan

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada siswa, yang mendorong kerja sama antar peserta didik melalui tantangan yang tidak terstruktur (Sulaiman dan Azizah, 2020). Metode PBL sangat relevan diterapkan di kelas untuk mendalami materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam pembelajaran IPS kelas VII, siswa diharapkan menguasai topik seperti penawaran, permintaan, harga, dan pasar. Hal ini sejalan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 yang menekankan pentingnya pemahaman mengenai interaksi spasial untuk mendukung kehidupan ekonomi, sosial, serta budaya di Indonesia.

Untuk mengembangkan berbagai aspek kegiatan ekonomi, seperti penawaran, permintaan, distribusi, dan konsumsi, siswa sekolah menengah diwajibkan mengikuti kursus ekonomi mikro. Dalam konteks ini, penawaran dan permintaan merupakan dua pilar utama yang selalu mereka eksplorasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Febianti, masyarakat berperilaku sebagai konsumen dalam kehidupan sehari-hari dan mengajukan berbagai tuntutan terhadap barang dan jasa yang dibutuhkan. Permintaan yang diajukan oleh konsumen sering kali dipengaruhi oleh pendapatan mereka; semakin tinggi pendapatan, semakin banyak permintaan yang dapat mereka ajukan. Sebaliknya, jika pendapatan mereka rendah, jumlah permintaan juga akan terbatas. Dalam proses ini, siswa memanfaatkan konsep penawaran dan permintaan sebagai landasan pengetahuan saat mereka berperan sebagai konsumen atau peserta dalam perekonomian. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat menguasai konsep penyediaan dan permintaan sesuai dengan rumus Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan (Prawata, 2022).

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) telah diterapkan secara luas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di berbagai jenjang pendidikan. Dengan memanfaatkan situasi yang relevan dengan dunia nyata, PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan analitis, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Salah satu contoh penerapan PBL dapat ditemukan di MTs KH. Hasyim Asy'ari Malang, serta di banyak sekolah lainnya yang terus berusaha mengimplementasikannya. Pengembangan keterampilan analisis, sintesis, dan evaluasi sangat penting dalam pendidikan, karena kemampuan berpikir kritis mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih siap dan tanggap dalam menghadapi situasi yang kompleks.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada kurikulum IPS kelas VII B MTS KH. Hasyim Asy'ari Malang terkait supply, demand, market, dan pricing untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui penggunaan pendekatan PBL, penelitian ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan dinamis yang mendorong pemikiran kritis siswa dan pemecahan masalah kooperatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran berbasis masalah (PBL) meningkatkan pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip ekonomi dan meningkatkan kinerja umum mereka di kelas IPS. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dua siklus, dengan perencanaan, pelaksanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi terjadi pada setiap siklusnya. Subyek penelitiannya adalah Mts. Siswa Kelas VII B KH Hasyim Asy'ari Malang. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari evaluasi yang dilakukan pada akhir kegiatan belajar mengajar. Data yang dikumpulkan untuk penyelidikan ini dievaluasi menggunakan rumus di bawah ini:

$$\text{Persentase keterlaksanaan pembelajaran} = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Skor Maksimum

Hasil persentase keterlaksanaan pembelajaran selanjutnya disesuaikan dengan kriteria pada table 1

Tabel 1
Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran

Nilai (%)	Kriteria
81- 100	Baik Sekali
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21 - 40	Kurang
0 - 20	Kurang Sekali

Untuk menentukan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dihitung dengan rumus:

$$KB = \frac{NI \times 100\%}{N}$$

Detail :

KB = Ketuntasan belajar klasik

Ni = Banyak siswa yang tuntas/

N = jumlah siswa yang mengikuti tes

Tabel berikut memuat dua kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini:

Tabel 2
Kriteria Keberhasilan Tindakan

No	Aspek	Kriteria Keberhasilan Tindakan
1.	Penerapan paradigma Problem Based Learning (PBL) pada pelaksanaan pembelajaran	Analisis keterlaksanaan pembelajaran model Problem Based Learning (PBL) menghasilkan temuan yang memenuhi kriteria sangat baik dengan persentase $\geq 81\%$.
2.	Hasil Belajar Siswa	Pencapaian hasil belajar dicapai bila 80% atau lebih dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal 70%

Pembahasan

Hasil Penelitian Tindakan Kelas di MTs. KH Hasyim Asy'ari Malang menunjukkan bahwa 24 siswa kelas VII B materi IPS menerapkan strategi pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penyelidikan menggunakan dua putaran. Prosedur pendekatan Problem

Based Learning (PBL). Ada tiga tindakan utama dalam pembelajaran: persiapan, inti, dan penutup. Sepuluh menit didedikasikan untuk aktivitas pendahuluan, lima puluh menit untuk aktivitas inti, dan sepuluh menit untuk aktivitas penutup. Kegiatan pendahuluan berupa apersepsi, insentif, atau stimulasi yang mendahului kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dirancang untuk memusatkan perhatian siswa dan menetapkan informasi dasar yang mungkin sudah dimiliki atau belum dimiliki siswa.

Dengan menggunakan tanya jawab, guru memperkenalkan kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dalam kegiatan inti. Siswa kemudian dibimbing terhadap permasalahan yang ada di lingkungannya dan diminta mengungkapkan pemikirannya terhadap situasi tersebut. Setelah itu, guru membagi kelas menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan enam siswa. Lembar kerja peserta didik dan sinopsis mata pelajaran dibagikan kepada setiap kelompok untuk didiskusikan. Saat kelompok mengerjakan lembar kerja peserta didik, guru memberikan bimbingan dan petunjuk untuk presentasi setiap kelompok.

Guru menginstruksikan kelompok lain untuk memberikan umpan balik atau mengajukan pertanyaan setelah salah satu kelompok presentasi. Guru kemudian menilai dan memperkuat tanggapan presentasi kelompok serta sudut pandang kelompok lainnya. Setelah presentasi kelompok, siswa berpartisipasi dalam kegiatan penutup dimana guru meminta mereka untuk secara kolaboratif merangkum apa yang telah mereka pelajari dan mengajukan pertanyaan serta tanggapan untuk mengukur seberapa baik mereka memahami materi pelajaran. Guru kemudian mengumpulkan lembar kerja dari siswa, memeriksanya, dan memberi tanda tangan. Selanjutnya, guru memberikan hadiah kepada tim yang menunjukkan kerja dan kolaborasi yang sangat baik. Setelah menyelesaikan siklus pembelajaran awal, siswa diharap untuk mengerjakan 10 soal ujian, tujuannya untuk mengetahui hasil belajar kognitif siklus I.

Berdasarkan temuan persentase keterlaksanaan belajar siswa dalam menyelesaikan masalah pada siklus I, keterlaksanaan pembelajaran guru baru mencapai 59,5% dengan kriteria baik, namun belum melampaui kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu >81% yang menunjukkan kriteria sangat baik. Masih ada ruang untuk perbaikan dalam siklus ini. Hasil analisis tes siklus I yang menunjukkan ketuntasan belajar klasikal baru mencapai 41%, kemudian digunakan untuk mendukung pernyataan tersebut. Hal ini belum memenuhi ambang batas ketuntasan belajar yang ditetapkan peneliti, yaitu 80% atau lebih siswa di kelas tersebut yang memperoleh nilai minimal 70. Hasil belajar siswa pada siklus I disajikan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Data Hasil Belajar	Rata-rata	Ketuntasan Belajar Klasikal
Aspek Kognitif	59,5	41%

Pada pembelajaran PBL Siklus II diikuti hasil belajar kognitif 41 % siswa pada siklus I. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran, siklus II menggunakan metodologi yang sama dengan siklus I. Banyak perbaikan yang dilakukan sebagai respon terhadap hasil observasi aktivitas guru dan siswa. Peningkatan yang dilakukan peneliti antara lain sebagai berikut: (1) Penempatan tempat duduk siswa dilakukan terlebih dahulu; (2) Kelompok yang kesulitan menjawab LKPD mendapat bantuan lebih banyak; (3) Guru menjadi lebih terlibat dan memastikan hasil kerja masing-masing kelompok siap untuk dipresentasikan; (4) Poin-poin penting disoroti atau diulangi beberapa kali selama ringkasan dan (5) setiap soal pada ujian sekarang memiliki batas waktu 15 detik, bukan batas waktu 10 detik sebelumnya, karena adanya penambahan 5 detik.

Berdasarkan hasil persentase keterlaksanaan belajar siswa dalam menjawab soal siklus II, keterlaksanaan pembelajaran guru meningkat menjadi 81% dengan kriteria sangat baik. Hasil keterlaksanaan pembelajaran model Problem Based Learning (PBL) mencapai $\geq 81\%$ yang menunjukkan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan kegiatan telah terpenuhi berdasarkan persentase hasil pelaksanaan siklus II. Peningkatan hasil terdapat pada analisis tes siklus II yang mempunyai nilai ketuntasan belajar klasikal sebesar 96%. Hal ini memenuhi kriteria ketuntasan belajar peneliti yang menyatakan bahwa minimal 80% siswa kelas harus mendapat nilai minimal 70. Hasil belajar siswa siklus II ditunjukkan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
Hasil Belajar Siswa Siklus II

Data Hasil Belajar	Rata-rata	Ketuntasan Belajar Klasikal
Aspek Kognitif	81	96 %

Berdasarkan temuan observasi pelaksanaan model, masih terdapat permasalahan pada pelaksanaan siklus I yaitu pada manajemen waktu pada saat pembagian kursi kelompok dan administrasi ujian. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pada siklus II, peneliti melaksanakan beberapa penyesuaian kegiatan belajar mengajar untuk memastikan bahwa hasil belajar yang dicapai pada siklus ini sepenuhnya memenuhi persyaratan. Selanjutnya, upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa tidak dapat dipisahkan dari kepedulian instruktur dalam mengikuti tahapan-tahapan model pembelajaran secara dapat diterima dan efektif. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan proporsi keterlaksanaan pembelajaran dari perbaikan tindakan (Dukomalomo & Amelia, 2019).

Karena pendidikan IPS terikat dengan dinamika sosial masyarakat dan memerlukan pemecahan masalah, maka sebaiknya siswa menerapkan pendekatan Problem Based

Learning (PBL) di kelas-kelas tersebut. Hal ini mendukung pernyataan Susanto bahwa agar siswa berhasil dalam proses pembelajaran IPS, mereka harus aktif belajar baik sendiri maupun kelompok, mengembangkan seluruh keterampilan kognitifnya, dan memanfaatkan sumber daya yang telah tersedia. Hal ini juga relevan dengan pandangan Yunus (2008) tentang pentingnya inovasi dan Esha (2021) tentang *modern learner* era santri di era 5.0.

Bahwa hasil belajar klasikal siswa meningkat dari siklus I ke siklus II, yakni meningkat dari 41% pada siklus I menjadi 96% pada siklus II. Hanya 10 siswa dari 24 siswa pada siklus pertama yang menyelesaikannya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya harga diri siswa, ketidakmampuan memperoleh materi karena belum pernah mempelajarinya, dan kurangnya tes pada saat evaluasi pembelajaran. Fakta bahwa anak-anak tidak pernah menggunakan soal tes semacam ini adalah penyebabnya. Paradigma pembelajaran ini lebih mudah diterapkan kembali oleh guru dan siswa karena mereka sudah menggunakannya, sehingga hasil siklus II jauh lebih unggul. Oleh karena itu, dari 24 siswa di kelas tersebut, hanya 1 yang tidak menyelesaikan siklus II, dan 23 siswa yang menyelesaikan. Pada siklus II hasil belajar siswa secara klasikal sebesar 96%.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Kelas VII B MTs. KH Hasyim Asy'ari dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi permintaan, penawaran, pasar, dan harga. Selisih sebesar 21,5% menunjukkan prestasi belajar siswa pada siklus I meningkat dari 59,5% menjadi 81% pada siklus II. Persentase siswa yang tuntas pendidikan klasikalnya pada siklus I sebesar 41%, sedangkan persentase pada siklus II sebesar 96%. Hal ini agar paradigma Problem Based Learning (PBL) dapat diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan IPS yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat. Agar siswa memahami apa yang diajarkan guru dan terinspirasi untuk berpikir kritis dan memecahkan permasalahan yang muncul, serta terdorong untuk berpikir kritis dan memecahkan tantangan yang muncul.

Peneliti menyarankan para pendidik, khususnya yang mengajar IPS, untuk menggunakan pendekatan ini ketika membuat materi IPS, khususnya yang berhubungan dengan penawaran, permintaan, pasar, dan harga. Untuk mencapai hasil terbaik, Anda harus selalu ingat untuk memanfaatkan waktu mengajar Anda sebaik-baiknya.

Daftar Pustaka

- Anugraheni, I. (2020). Analisis kesulitan mahasiswa dalam menumbuhkan berpikir kritis melalui pemecahan masalah. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 261-267. <https://www.j-cup.org/index.php/cendekia>
- Dukomalama, K., & Amelia, R. N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Interaksi Antarneegara Asia dan Negara Lainnya Mata Pelajaran IPS Di Kelas IX-B SMP Negeri 1 Kota Ternate. *Pangea Jurnal Geografi*, 1(1), 20-28.

- Esha, Muhammad In'am. (2021). *Santri di Tengah Modern Learner*. In Menuju Era Santri 5.0. UIN Maliki Press, Malang. ISBN 978-623-232-767-2. <http://repository.uin-malang.ac.id/11105/>
- Husna, H. (2023). Penerapan Model Pbl (Problem Based Learning) Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *SNHRP*, 5, 2177-2188. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/793>
- Prawata, P. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Permintaan Dan Penawaran Serta Harga Pasar Melalui Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 2 Pakis Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2021/2022. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 255–269. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.38>
- Sulaiman, A., & Azizah, S. (2020). Problem-based learning to improve criical thinking alibity in indonesia: a systematic literature review. *Jurnal Pedagogik*, 07(01), 107–152. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>
- Yunus, Moh. (2008). *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*. UIN-Maliki Press, Malang. ISBN 979-24-3033-4. <http://repository.uin-malang.ac.id/1409/>